

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA SESAJEN PADA UPACARA BERSIH DESA

Idham Rizkiawan

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Idhamriskiawan17@gmail.com

Dr. Meda Wahini, MSi

Dosen Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

medawahini@unesa.ac.id

Abstrak

Upacara bersih desa merupakan suatu karya budaya dalam masyarakat yang dimaknai beragam. Ini karena individu dalam masyarakat itu sendiri dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa; 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa.

Penelitian ini adalah *expost facto*, karena untuk meneliti persepsi masyarakat tentang makna sesajen untuk upacara bersih desa dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat pada makna sesajen untuk upacara bersih desa yang dilakukan di Kelurahan Putat Gede Surabaya pada bulan Oktober sampai Desember 2016. Pemilihan lokasi karena Kelurahan Putat Gede terletak didaerah perkotaan Surabaya dan masih melakukan upacara bersih desa. Analisis: rata-rata skor untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang upacara bersih desa dan regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa. Hasil menunjukkan bahwa: 1) persepsi masyarakat terhadap makna sesajen positif karena 95% responden memiliki nilai rata-rata > 105 ; 2) faktor-faktor kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan, penerimaan diri, kebudayaan, struktur sosial, sistem nilai, pola keluarga semua berpengaruh pada persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa hal tersebut dikarenakan hasil dari regresi linear berganda menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Penelitian ini mengindikasikan bahwa "upacara bersih desa" merupakan suatu kegiatan yang positif terhadap kebudayaan masyarakat. Kedepannya kegiatan ini perlu dipertahankan sebagai warisan budaya.

Kata kunci : Sesajen, bersih desa, persepsi.

Abstract

"Bersih desa" ceremony is a cultural work in the community which interpreted diverse. This is because individuals in society itself is affected by the background of previous lives. The purpose of this study was to determine: 1) To determine the public perception of the meaning of ritual offerings to the "bersih desa" ceremony 2) To determine the factors that affect the public perception of the meaning of offerings to the "bersih desa" ceremony.

This research method is *ex post facto*, due to examine the public's perception of the meaning of offerings for the "bersih desa" ceremony and know the factors that influence people's perception on the meaning of offerings for the the "bersih desa" ceremony conducted in the village of Putat Gede, Surabaya in October to December 2016. The choice of location for Putat Gede village located in urban areas Surabaya and still perform "bersih desa" ceremony. Analysis: the average score to determine the public perception of the "bersih desa" ceremony and linear regression to determine the factors that influence people's perceptions of the "bersih desa" ceremony. The results showed that: 1) the public perception of the meaning of offerings positive for 95% of respondents have average value > 105 ; 2) the factors of psychological needs, background education, experience, personality, values and belief, acceptance of self, culture, social structure, system values, family patterns all affect the public perception of the meaning of offerings for "bersih desa" ceremony due to the results of regresi linear shows $F_{count} > F_{table}$. The research indicates that the "bersih desa" ceremony is a positive activity to the cultural community. In the future, these activities need to be preserved as a cultural heritage.

Keywords: Offerings, clean village, perception.

PENDAHULUAN

Persepsi menurut Kotler (2000:234) adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan atau mengelompokkan, memfokuskan obyek-obyek (Sarwono, 1991:39). Halim (2005: 77), menyatakan bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

Bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur sekelompok manusia yang ditujukan kepada segala sesuatu dianggap mempunyai kekuatan lebih daripada manusia, misalnya saja Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri yaitu dewi kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Tradisi bersih desa tidak hanya dilakukan oleh perorangan, karena terdapat kesamaan kepentingan dengan lebih dari satu orang (Adhitia, 2009). Pada pelaksanaan upacara bersih desa, warga membawa sesajen yang dipercaya memiliki simbol tertentu dalam masyarakat.

Menurut Ahmad (2003), sesajen adalah suatu ritual persembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud daripada berkomunikasi tersebut.

Pandangan semua lapisan masyarakat mengenai makna sesajen pada upacara bersih desa mempunyai perbedaan. Hal ini didukung penelitian budaya oleh Weber (2000), yang menyebutkan bahwa adanya fenomena penari kuda lumping wanita, menimbulkan persepsi atau tanggapan warga Desa Karangrejo. Persepsi sendiri merupakan tanggapan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Penafsiran apa yang ada atau apa yang terjadi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menentukan sebuah persepsi dan sikap. Menurut Weber (2000), analisis tindakan sosial didasarkan pada penafsiran atau pemahaman dua makna, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum, penerimaan diri. Faktor eksternal terdiri atas kebudayaan, struktur sosial, sistem nilai, dan pola keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna sesajen pada upacara bersih desa.

METODE

Penelitian ini adalah *expost facto* karena untuk meneliti persepsi masyarakat tentang makna sesajen untuk upacara bersih desa dan mengetahui faktor kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum, penerimaan diri kebudayaan, struktur sosial, sistem nilai, dan pola keluarga mempengaruhi persepsi masyarakat pada makna sesajen untuk upacara bersih desa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya karena Kelurahan Putat Gede terletak didaerah perkotaan Surabaya dan masih melakukan upacara bersih desa. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Suro yaitu antara bulan Oktober-Desember 2016.

Sampel penelitian ini masyarakat Desa Putat Gede dengan jumlah 60 kepala keluarga. Penelitian sampel dilakukan secara stratified sampling pada warga desa Putat Gede dengan jumlah 2830 warga. Penentuan jumlah sampel yang memadai merujuk Slovin (1960) dalam Sevilla (1993) sehingga didapati jumlah sampel sebanyak 60.

Data primer tentang 1) persepsi masyarakat tentang makna sesajen untuk upacara bersih desa ; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen untuk upacara bersih desa dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang ada pada Kepala Desa, buku perpustakaan, artikel, surat kabar, jurnal, internet, dan lain-lain. Data sekunder tersebut digunakan sebagai pelengkap dan penyempurna hasil dari observasi dan wawancara.

Instrumen berisi 42 butir pertanyaan dengan 4 opsi pilihan : nilai 4 jika sangat setuju ; 3 jika setuju ; 2 jika tidak setuju ; 1 jika sangat tidak setuju. Data selanjutnya diolah dengan analisis rataan skor dan regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi masyarakat tentang makna sesajen untuk upacara bersih desa

Tabel 1 Persepsi

Respon	n	%
Positif	57	95
Negatif	3	5

Persepsi masyarakat Putat Gede tentang upacara bersih desa positif. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebanyak 57 responden dengan jumlah rataan skor (\bar{x}) diatas 105 dan 3

responden yang memiliki nilai dibawah 105. Hasil angket menjelaskan bahwa 95% responden mengatakan upacara bersih desa sangat penting begitu juga dengan sesajen pada upacara bersih desa. Warga desa belajar upacara bersih desa dari sesepuh desa secara turun temurun. 95% menganggap bahwa sesajen pada upacara bersih desa memiliki makna tertentu, warga juga menganggap bahwa melakukan bersih desa membuat hidup lebih aman, bahagia, dan memberikan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. 95% warga juga menganggap melakukan bersih desa akan membawa kelancaran pada usaha atau pekerjaan mereka. Upacara bersih desa juga dianggap menjauhkan diri dari balak.

Sesajen pada upacara bersih desa terdiri dari tumpeng, ayam ingkung, urap-urap, polo pendem, jajanan pasar dan ubo rampe. Sebanyak 95% responden memaknai tumpeng memberikan keselamatan dan kekuatan dalam kehidupan. Ayam ingkung sebagai lambang memohon ampunan pada sang pencipta. Urap-urap memiliki arti melindungi, selalu dapat terus tumbuh dan berkembang dan mampu menghidupi keluarga. Warga juga menganggap polo pendem memberikan keselamatan dalam bercocok tanam. Jajan pasar memiliki arti keramaian pada suatu usaha. Ubo rampe dipercaya memiliki fungsi memanggil roh leluhur.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen untuk Upacara Bersih Desa

Tabel 2 menyajikan hasil analisis uji regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat desa Putat Gede tentang makna sesajen pada upacara bersih desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan, penerimaan diri, kebudayaan, struktur sosial, ekonomi dan politik, sistem nilai dan pola keluarga berpengaruh sangat nyata pada persepsi masyarakat desa Putat Gede terhadap makna sesajen dengan taraf kepercayaan 95%.

Tabel 2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Persepsi Masyarakat

Faktor-faktor yang berpengaruh	Persepsi Masyarakat		
	β	t	Sig.
(Constant)	2.571	8.879	.000
Kebutuhan Psikologis	-.090	-2.443	.018
Latarbelakang pendidikan	-.115	2.745	.008
Pengalaman	-.317	-4.412	.000
Kepribadian	.152	3.308	.002
Nilai dan Kepercayaan	-.160	-3.738	.000
Penerimaan Diri	.137	3.292	.002
Kebudayaan	.371	4.499	.000
Struktur Sosial	.216	2.051	.046
Sistem Nilai	-.125	-2.048	.046
Pola Keluarga	-.122	-2.678	.010
<i>R Square</i>			.742
<i>Adjusted R Square</i>			.689
<i>Df</i>			10
<i>F</i>			14.057
<i>Sig.</i>			.000

Kebutuhan Psikologis berpengaruh positif pada persepsi masyarakat makna sesajen. Menurut Adler dalam Hall (1993: 242) mengatakan kebutuhan psikologis adalah masalah-masalah yang dihadapi seseorang, dari ego, ketidaksadaran pribadi dapat mempengaruhi persepsi. Di dukung penelitian Budisiwi, dkk (2015) bahwa pandangan terhadap fungsi dari tindakan bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis siswa meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan pemahaman mengenai perasaan dan harapan, kebutuhan pemahaman ego seseorang.

Latar belakang pendidikan berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap suatu informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan atau hasil yang mungkin akan diperoleh (Notoadmotjo, 2005). Hal ini didukung oleh penelitian Al Iqtishad (2014) tentang persepsi masyarakat pada manfaat wakaf, bahwa latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi karena masyarakat yang berpendidikan akan memiliki sikap terbuka terhadap informasi baru dan memandangnya secara objektif.

Pengalaman berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) (KBBI, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Shaleh (2004: 112-113) bahwa persepsi seseorang tergantung dari apa yang

diharapkan dan tergantung pengalaman masa lalu serta adanya motivasi. Raharjani (2005), menyatakan bahwa persepsi konsumen tentang pemilihan swalayan dipengaruhi keragaman barang, lokasi, dan pengalaman pelayanan. Secara statistik perubahan pengalaman pelayanan yang diterima konsumen memberikan kontribusi sebesar 63% tentang persepsi konsumen dalam pemilihan swalayan.

Kepribadian berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya (Schiffman, dkk. 2000). Penelitian ini didukung Firda (2011), persepsi seseorang dalam memberi sesuatu dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian dari konsumen yang bersangkutan, faktor kepribadian menggabungkan antara tatanan psikologis dan pengaruh lingkungan.

Nilai dan kepercayaan berpengaruh positif pada persepsi masyarakat tentang makna sesajen. Menurut Holbrook dalam Barnes (2001), nilai pada upacara bersih desa adalah preferensi yang bersifat relative (komparatif, personal, dan situasional) yang memberi ciri pada pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan beberapa objek. Menurut Rouseau et al (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Widodo (2013) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi konsumen muslim terhadap produk makanan halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli.

Penerimaan diri berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Willi (dalam Fahiroh dan Sulaiman, 2002) menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberikan sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungannya antar pribadi. Hal ini didukung dalam penelitian Meilinda (2013) bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah tingkat intensi merokok, sebaliknya apabila semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi tingkat intensi merokok.

Kebudayaan berpengaruh positif pada persepsi masyarakat tentang makna sesajen. Pada upacara bersih desa kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola, wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda dan artefak (Daeng, 2000: 45-46). Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah (2008), bahwa persepsi masyarakat Desa Brangkal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten terhadap kegiatan suroan (ngalap berkah) yang diisi dengan

pementasan wayang kulit semalam suntuk sangat setuju dan mendukung kegiatan tersebut karena sudah berakulturasi dengan jiwa masyarakat, dan kebudayaan ini perlu dilestarikan keberadaannya sebagai khasanah budaya bangsa yang nilainya sangat luhur.

Struktur Sosial berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Menurut Soekanto (2010), struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi dan peranan sosial. Pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terdiri atas beberapa orang dan meliputi lembaga-lembaga di mana beberapa orang tersebut berpartisipasi. Ghoni (2011) menyebutkan, bahwa ada pengaruh signifikan antara faktor sosial terhadap persepsi konsumen. Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi.

Sistem nilai berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Sistem nilai menyangkut norma dan sikap yang berbentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Hal ini didukung penelitian Effendi (2007), bahwa 90% responden setuju dengan ijtihad ulama tentang wakaf uang meskipun tidak terdapat pada perundang-undangan, kemudian 10% mengatakan tidak setuju

Pola asuh keluarga berpengaruh positif pada persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Pola asuh keluarga adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua menghasilkan anak-anak sealiran karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Hal ini di dukung hasil penelitian Trisakti, dkk (2014), bahwa adanya hubungan negatif antara persepsi pola asuh orang tua authoriatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

lingkungan paling utama dimana kita mengalami cara berinteraksi dan berkomunikasi yang sangat intensif untuk proses pembelajaran selanjutnya seperti pada, lingkungan tempat kita menjalani proses sosialisasi berbagai kebudayaan manusia (Duvall, 1990).

Setelah dilakukan analisis data, dapat diketahui urutan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna sesajen. Berikut merupakan Tabel Korelasi yang menunjukkan urutan faktor yang mempengaruhi makna sesajen.

PENUTUP

Simpulan

1. Persepsi sebagian masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa cukup positif. Hal ini tercermin dari jumlah responden yang menganggap bahwa upacara bersih desa merupakan hal penting dan sesajen pada upacara bersih desa memiliki makna tertentu dalam kehidupan sebanyak 57 responden (95% dari seluruh responden). Sedangkan 3 orang menganggap bahwa upacara bersih desa merupakan hal yang tidak penting, hal tersebut diduga warga menganggap upacara bersih desa adalah pemborosan dan juga tidak mempercayai bahwa sesajen memiliki pengaruh khusus dalam kehidupan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa adalah kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan, penerimaan diri, kebudayaan, struktur sosial, sistem nilai, dan pola keluarga. Sedangkan faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor kebudayaan. Hal ini diduga karena kebudayaan terbentuk dari tahun ke tahun sehingga sudah melekat di masyarakat. Sedangkan sistem nilai merupakan faktor yang sedikit mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa, hal tersebut diduga tidak adanya peraturan yang mengikat di desa tersebut yang mengharuskan warga melakukan upacara bersih desa.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kebudayaan menjadi faktor yang paling mempengaruhi masyarakat dalam melakukan upacara bersih desa. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Maya. 2016. Pengaruh Persepsi Label Halal, Citra, Merk, (*Brand Image*) dan *Word Of Mouth (WOM)* Terhadap Minat Beli Ulang Produk. Yogyakarta. Jurnal Management.
- Asa, Adi. Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa KarangRejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Skripsi Sarjana. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azmi Savier, Asnan Furinto. 2008. Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi konsumen dalam pemilihan biro perjalanan

- umroh dan haji khusus. *Jurnal of Business Strategy and Execution*.
- Bimo Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Andi Offset Bastomi.
- Dodhet A. 2012. Konsep Dasar Masyarakat. Jakarta.
- Dinawati, Ina. Istilah-Istilah Sesaji Dalam Tradisi Merti Desa di Desa Ddadpayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Skripsi Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Halimah. 2011. Sesajen pada pelaksanaan walimatul 'ursy di desa samudera jaya kecamatan trauma jaya. Skripsi Sarjana. Bekasi utara.
- Hikmah, Nurul Dian. Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun CondongDesa Condong Campur Kecamatan Sruweg Kabupaten Kebumen. Skripsi Sarjana. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1987. Simbolisme dalam budaya jawa. Yogyakarta: Hanindia.
- Ina Dinawati. 2010. Istilah-istilah sesaji dalam tradisi merti desa di desa dadapayam. Semarang.
- Koentjaraningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta. Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Aksara baru.
- Meelinda Endah, 2013. Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK istiqomah Muhammadiyah. *Ejournal Psikologi*. Samarinda.
- Rahayu Setyo Rini. Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan). Universitas Airlangga.
- Raharjani Jeni. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Pasar Swalayan Sebagai Tempat Berbelanja. Semarang. Jurnal Studi Management dan Organisasi.
- Resty A. 2009. Partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa (studi kasus di kampung bibis kulon, kelurahan gilingan, kecamatan banjarsari, Surakarta). Skripsi Sarjana. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Teky Dwi Ana 2006. Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Tesis Program Studi Pendidikan Seni, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyu. 2005. Upacara bersih desa. Suwaji.AKN.

- Suwaji, Bastomi. 1992. Seni Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suwardi. 2006. Mitimisme Dalam Seni Spritual bersih desa di kalangan penghayatan kepercayaan. Yogyakarta.
- Teky Dwi. 2006. Upacara berih desa TanjungSari di dukuh dlimas. Klaten.
- Trisakti, dkk. 2014. Hubungan Antara Harga diri dan Persepsi pola asuh orang tua yang authoritatif dengan sikap dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan Narkoba. Jurnal Ilmiah Guru. Yogyakarta.
- Widyawati, A. (2003). *Upacara Tradisi Labuh Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Obyek Wisata Telaga Sarangan Kecamatan Sarangan*, Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Politeknik API.

